

## SAWERIGADING

Volume 17

No. 1, April 2011

Halaman 33—42

# KOHESI GRAMATIKAL DALAM PARAGRAF BAHASA INDONESIA KARANGAN SISWA SMUN TAKALAR

*(Grammatical Cohesion in Indonesian Language Paragraph of  
SMUN Takalar Student's Writing)*

**Jerniati I.**

Balai Bahasa Ujung Pandang  
Jalan Sultan Alauddin, Tala Salapang Km 7 Makassar 90221

Telepon (0411) 882401 fax (0411) 882403

Pos-el: jerni\_indra@yahoo.co.id

Diterima 7 Desember 2010; Disetujui: 8 Maret 2011

### ***Abstract***

*This writing discusses about discourse or paragraph in Indonesian language writing of SMUN Takalar student. The writing is analyzed using grammatical cohesion theory including reference, substitution, conjunction, and elicitation. This analysis is aimed at knowing the comprehension of students's writing in the use of cohesive paragraph. The analysis is descriptive method, field and library research are done. Analysis reality states that the four cohesion grammatical tools are found in student's writing. Yet, those still cannot play its function well as the paragraph unifier or cohesive discourse.*

**Key words:** grammatical cohesion, paragraph, Indonesian language, student's writing

### ***Abstrak***

Tulisan ini membahas mengenai wacana atau paragraf dalam karangan bahasa Indonesia siswa SMUN Takalar. Karangan tersebut dianalisis dengan teori kohesi gramatikal meliputi referensi, substitusi, konjungsi dan pelesapan..Tujuan kajian ini untuk mengetahui keterbacaan karangan siswa dalam penggunaan paragraf yang kohesif. Kajian dilakukan dengan metode deskriptif, dengan teknik kajian lapangan dan pustaka. Realitas kajian menyatakan bahwa keempat piranti kohesi gramatikal itu, semuanya ada dalam karangan siswa. Namun, belum semuanya dapat memerankan fungsinya dengan baik sebagai pengutuh paragraf atau wacana yang kohesif.dalam karangan siswa.

**Kata kunci:** kohesi gramatikal, paragraf, bahasa Indonesia, karangan siswa

## **1. Pendahuluan**

Pelajaran mengarang merupakan sarana pengembangan kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia. Semakin giat seseorang terlibat dalam karang mengarang, semakin mantap pula penguasaan komponen bahasanya dan secara langsung akan dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan penalarannya. Salah satu wadah untuk membina hal tersebut adalah sekolah karena sekolah merupakan tempat yang dipandang sangat strategis untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia di masa yang akan datang.

Hasil penelitian Arifin dan Hadi (2001:5) menunjukkan bahwa karangan atau tulisan para pelajar di sekolah, baik tingkat dasar, tingkat menengah, maupun tingkat perguruan tinggi rata-rata buruk. Mereka banyak melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan, pemilihan kata, atau dalam penyusunan kalimat. Kenyataan lain, hasil UAN tahun 2007 mata pelajaran bahasa Indonesia di SMUN Takalar Sulawesi Selatan juga dinyatakan rendah dengan kesalahan yang sama.

Sehubungan dengan itu, untuk mengetahui bagaimana kesalahan itu terjadi dan bagaimana informasi yang akurat mengenai kemampuan siswa SMUN Takalar dalam bahasa tulis, peneliti berkeinginan untuk meneliti keterbacaan karangan bahasa Indonesia siswa SMUN Takalar. Khususnya yang berkaitan dengan penggunaan ejaan, pilihan kata, struktur kalimat, dan struktur paragraf yang tepat. Namun, dalam kajian singkat ini penulis hanya memilih salah satu yang menjadi fokus kajian ini yaitu paragraf menyangkut kohesi gramatikal.

Bertolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah yang dapat dirumuskan adalah bagaimanakah keterbacaan karangan siswa SMUN Takalar dalam kaitannya dengan paragraf terutama yang menyangkut kohesi gramatikal?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbacaan karangan siswa dalam penggunaan paragraf yang kohesif.

## **2. Kerangka Teori**

Penelitian ini akan menggunakan teori secara eklektis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk menelaah aspek yang menjadi sasaran analisis.

Penelaahan paragraf khususnya kohesi dalam karangan siswa SMUN Takalar dimanfaatkan teori Widdowson (1978:28) yang menyatakan bahwa telaah wacana merupakan telaah teks yang memiliki kohesi atau perpautan yang terikat pada permukaan (lahir) dan memiliki koherensi yang menjadi dasar telaah wacana. Selain itu, Brown dan Yule (1996:224) menyatakan bahwa koherensi adalah wacana yang menghasilkan interpretasi yang unsur-unsur pesannya berkaitan baik, meskipun tanpa dengan hubungan unsur-unsur kebahasaan yang jelas, sedangkan kohesi adalah hubungan antarkalimat yang membentuk sebuah wacana, baik dalam struktur leksikal maupun dalam struktur gramatikal tertentu.

Kohesi terdiri atas kohesi leksikal dan kohesi gramatikal (Halliday dan Hasan, 1976:4). Menurut Tarigan (1987:27) wacana memiliki bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Kepaduan makna dan keapikan bentuk merupakan faktor yang cukup penting untuk menentukan tingkat keterbacaan dan keterpakaian pesan atau informasi dalam teks karangan siswa.

Struktur bahasa yang lebih tinggi tatarannya daripada kalimat dapat berupa paragraf atau berupa wacana. Satuan bahasa itu memiliki tema. Faktor yang cukup penting dalam sebuah paragraf/wacana adalah unsur kohesi (pertautan) dan unsur koherensi. Widdowson (1978:4) menyatakan bahwa telaah wacana merupakan telaah terhadap teks yang memiliki kohesi yang terlihat pada struktur lahir (permukaan) dan memiliki koherensi yang menjadi dasar telaah wacana secara batin.

Kohesi merupakan pertalian atau hubungan antara dua unsur wacana atau paragraf. Unsur yang satu sulit ditafsirkan atau dimaknai tanpa hubungannya dengan unsur yang lain. Dengan adanya kohesi dapat diketahui bahwa kumpulan kalimat yang terbentuk merupakan suatu paragraf atau wacana, bukan kumpulan kalimat saja tanpa makna.

Kohesi lebih mengacu pada aspek bentuk dan pada struktur lahir (permukaan). Kohesi terdiri atas kohesi gramatikal dan kohesi leksikal (Halliday dan Hasan, 1974:4). Kohesi gramatikal merupakan perpaduan bentuk kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal, meliputi *reference*, *substitution*, *ellipsis*, dan *conjunction*. Keempat kategori tersebut diuraikan di bawah ini.

- a. *Reference* (penunjukan) adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali yang berupa makna referensial merupakan identitas benda yang diacu. Penunjuk ditandai oleh adanya kata menunjuk kata, frase atau satuan gramatikal lainnya yang telah disebut sebelumnya (Ramlan, 1984:9—12).
- b. *Substitution* (penggantian) adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur yang lain. Menurut Baryadi (1990:41) substitusi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu mengganti unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.
- c. *Ellipsis* (pelesapan) penghilangan atau penghapusan suatu unsur, pelesapan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilesapkan dan hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya. Menurut Ramlan (1984:18) ellipsis adalah kohesi yang berupa penghilangan konstituen tertentu yang telah disebut.
- d. *Conjunction* (perangkaian) terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal. Unsur konjungsi bukan kohesi itu sendiri, melainkan secara tidak langsung dengan sekelompok makna khususnya. Unsur konjungsi tersebut menyatakan makna tertentu yang menunjukkan prasyarat kehadiran komponen lainnya dalam wacana (1976:6). Konjungsi dimasukkan dalam kohesi, karena konjungsi memarkahi hubungan yang hanya dapat dimengerti sepenuhnya melalui pengacuan ke bagian lain teks (Nunan, 1992:10). Berdasar pada relasi semantik, Ramlan (1984, 20—24), mengklasifikasikan kohesi konjungsi bahasa Indonesia ke dalam tujuh jenis, yaitu (1) aditif, (2) kontras, (3) kausalitas, (4) kondisional, (5) instrumen, (6) konklusi, dan (7) temporal.

### 3. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, karena itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Djayasudarma (1993:8) metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Untuk memperoleh informasi konsep-konsep tentang topik penelitian, dilakukan studi pustaka, sedangkan untuk memperoleh data bahasa yang dibutuhkan yakni naskah karangan siswa SMUN Takalar dilakukan studi lapangan.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan kuesioner.

Dari hasil observasi, ditentukan populasi dan sampel, adapun populasi penelitian ini adalah siswa kelas III SMUN I dan SMUN III Kabupaten Takalar, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Kabupaten Takalar.

Kuesioner dibagikan kepada responden yaitu para siswa SMUN I dan SMUN III Kabupaten Takalar, untuk memperoleh data tentang gambaran sekolah dan identitas responden serta data tertulis berupa karangan siswa untuk melengkapi penelitian keterbacaan karangan siswa.

## 4. Pembahasan

### 4.1 Kohesi Gramatikal dalam Paragraf Bahasa Indonesia Karangan Siswa SMUN Takalar

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa jenis kohesi gramatikal yang diuraikan sebagai berikut.

#### 1) Referensi

Lyons (1968:404) dalam Lubis (1993:29) menyatakan bahwa referensi adalah hubungan antara kata dan benda. Kata-kata menunjuk benda. Referensi dapat juga dikatakan hubungan antara dua unsur kohesi dalam wacana atau paragraf yang merujuk pada referensi yang sama. Referensi merupakan sesuatu yang dibicarakan, baik berupa partisipan (biasanya mahluk hidup) maupun berupa penunjang (biasanya benda mati).

### (1) Referensi Personal

Referensi personal mencakup kata ganti diri yang terdiri atas kata ganti diri persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga. Kata ganti persona itu antara lain **saya, aku, engkau, kamu, dia, ia atau mereka**. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Seperti kita ketahui bahwa di era globalisasi ini banyak **remaja** yang tidak memiliki martabat lagi. Rasa solidaritas tidak melekat lagi pada **dirinya**. sehingga segala sesuatu yang **dilakukannya** baik bersifat positif maupun negatif tidak dipikirkan akibatnya. Remaja sekarang pergaulannya sangat bebas, tidak terikat lagi pada waktu-waktu tertentu. Misalnya, waktu belajar, waktu bermain dan waktu shalat disalahgunakan. Remaja sekarang sering tidak sadar bahwa apa yang dilakukannya itu dapat merugikan dirinya sendiri. **Ia** pikir apa yang dilakukannya itu baik.

Pronomina persona **-nya** pada konstruksi **dirinya** dan **dilakukannya** dalam kalimat (2) merujuk silang secara anaforis pada kata **remaja** dalam kalimat (1). Selanjutnya, kata **remaja** dalam kalimat (3 dan 4) merujuk pula pada kata **remaja** kalimat (1). Pronomina persona **ia** dalam kalimat (5) merujuk silang secara anaforis pada kata remaja kalimat (1, 3, dan 4).

### (2) Referensi Demonstratif

Kata ganti penunjuk atau *demonstrative pronoun*, seperti **itu, ini, di sini, di sana, atau di situ**, dapat digunakan sebagai referensi dalam paragraf atau dalam wacana. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (2) Jenis minuman keras dapat berupa bir, tuak, arak, ..., dan masih banyak lagi jenis lainnya. Namun semua **itu** tidak beda jauh, semuanya dapat merusak fungsi otak dari yang waras menjadi tidak waras. Karena **itulah** minuman keras dilarang untuk dikonsumsi dan diperjualbelikan. (Darwis Unmar, IPS.2)
- (3) Tanggal 14 Februari 2007 yang lalu adalah

hari yang sangat bersejarah bagiku. Hari **itu** untuk pertama kalinya aku dan pacarku **nge-dete**. Aku bersama pacarku pada awalnya tidak merencanakan untuk hal itu. Ini semua karena usul dari teman-teman yang semua mendukung kami. Akhirnya aku dan pacarku jadi berangkat ke Pantai Losari untuk merayakan Valentine Day bersama teman-temanku. (Sirajuddin, Bhs)

Kata **itu** pada kalimat (2) contoh (2) menunjuk kata **bir, tuak, arak**, dan jenis lainnya yang terdapat pada kalimat (1). Penunjukan itu bersifat anaforis. Begitu juga kata **itulah** pada kalimat (3) menunjuk minuman keras pada kalimat (1).

Pada contoh (3) kalimat (2) kata **itu** menunjuk pada tanggal 14 Februari 2007 yang terdapat dalam kalimat (1). Selanjutnya, kata ganti penunjuk **itu** dalam kalimat (3) menunjuk kata **nge-date** yang terdapat dalam kalimat (2). Kata **ini** pada kalimat (4) menunjuk secara katafora **usul dari teman-teman** yang terdapat dalam kalimat (4).

### (3) Referensi Komparatif/Perbandingan

Kata yang biasa digunakan untuk menyatakan perbandingan yaitu kata yang mengandung makna perbandingan terhadap unsur yang lain sehingga penafsiran bergantung pada unsur yang lain itu. Kata-kata yang mengandung makna perbandingan antara lain **sama, mirip, serupa, berbeda, paling, lebih, kurang, lain, dan selain**. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (4) Telepon juga praktis karena **selain** dapat digunakan di rumah ada juga bisa dibawa kemana-mana yaitu handphone (HP). Bahkan HP sekarang sudah menjadi konsumsi bagi sebagian masyarakat. Maksudnya menjadi bagian dari dirinya karena ada yang mengatakan hidup tanpa HP bagi sayur tak bergaram. (Hasmiati, IPS XII, C.1)
- (5) Tempat memasak dan televisi ini **paling** banyak yang dibutuhkan orang, apalagi ibu-ibu rumah tangga. Kedua alat ini merupakan yang terpenting bagi hidupnya sehari-hari misalnya saja

tempat memasak dengan hanya memasukkan beras dan air secukupnya langsung bisa dimasak tanpa harus melihat ataupun mengaduknya

Pada contoh (4) penggunaan kata **selain** pada kalimat (1) mengisyaratkan perbandingan antara telepon dan *handphone* (HP) dalam hal penggunaannya. HP sudah menjadi konsumsi bagi sebagian masyarakat atau sudah menjadi bagian dari dirinya. Selanjutnya, penggunaan kata **paling** pada contoh (2) kalimat (1) mengisyaratkan perbandingan antara alat masak dan televisi dengan sesuatu.

## 2) Substitusi

Substitusi atau penggantian yang menempatkan kembali suatu unsur yang lain. Substitusi menekankan hubungan gramatikal dan kata, frase, atau klausa. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (6) Pada hari Minggu saya dan teman-teman pergi studitur ke gua sumpang bita dan benteng roterdam. Kami berangkat dari rumah pada jam 07.00 dan berkumpul di lapangan sekolah SMA Negeri 3 Takalar untuk diabsen oleh guru yang akan mendampingi kami selama perjalanan ... (Riswana, Bhs).
- (2) Keesokan harinya Elsa pun bergegas untuk bersiap-siap mencari berita di sekitar kampung halamannya. Ia pun mulai bertanya kepada setiap warga yang berada di kampung itu. Adapun pertanyaannya tersebut mengenai masalah pembunuhan yang terjadi 1 minggu yang lalu (Akbar Rangga, Bhs).
- (3) Banjir yang menimpa negeri kita tidak semata-mata karena air hujan, melainkan disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Banyak di antara kita yang belum menyadari akan pentingnya kelestarian alam, di antaranya adalah terjadinya penebangan pohon di berbagai hutan yang tidak diketahui, pembuangan sampah disembarang tempat. Ini tidak lain dari perbuatan manusia (Baharuddin, IPS 1).

Kata **kami** pada contoh (6) kalimat (2)

merupakan substitusi dari **saya** dan **teman-teman** yang terdapat dalam kalimat (1). Selanjutnya, kata **ia** pada kalimat (2) contoh (2) merupakan substitusi dari kata **Elsa** yang terdapat dalam kalimat (1). Kedua substitusi itu termasuk substitusi nomina.

Kata **perbuatan** pada kalimat (3) contoh (3) adalah substitusi dari kata **ulah** yang terdapat dalam kalimat (1). Substitusi seperti ini termasuk substitusi verba.

## 3) Elipsis

Elipsis merupakan pelepasan satu bagian dari unsur kalimat. Bagian yang dielipsis itu disubstitusi oleh sesuatu yang tidak ada atau yang tidak muncul. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) Banyak yang menggunakan narkoba akan kepuasan dirinya itu, dan dia tidak ingat akan dampaknya itu. Dengan mengkonsumsi **narkoba** memang awal-awal kita akan mendapatkan kenikmatan dan rasa puas. Tapi perlahan-lahan kita akan kecanduan Ø dan akhirnya menimbulkan stress, merasa lelah, dan bisa-bisa nyawa melayang (Jufri, Bhs XII).
- (2) Pada suatu hari, saya, teman, dan guru pergi **berkemah** di bulu' kunyi. Sebelum kami berangkat Ø kami semua telah mempersiapkan dan memeriksa segala perlengkapan yang diperlukan (Hasriadi, Bhs, XII).
- (3) Adapun **remaja** apabila berada di lingkungan keluarga akan berbuat layaknya anak yang salah jika sedang berada di luar rumah tingkah lakunya berubah. Apalagi jika sedang berkumpul dengan teman- teman yang lain, kadangkala Ø berpesta narkoba, minum-minuman keras, bahkan melakukan hal-hal yang salah. Biasanya remaja hanya ikut-ikutan saja, tetapi lama kelamaan akan ketagihan dan terjerumus pada dunia gelap (Nurmilawati, IPS, XII. C.1).

Kata **narkoba** pada kalimat kedua (2) diellipsis atau dilepas pada kalimat ketiga (3). Kata yang dilepas (diellipsis) itu terletak di

antara kata kecanduan dan kata **dan**. Selanjutnya, kata berkemas pada kalimat pertama (1) dilesapkan pada kalimat kedua (2). Kata **remaja** pada kalimat pertama (1) dilesapkan pada kalimat kedua (2).

(4) Setelah kami selesai meneliti di sana kemudian kami **berfoto-foto** bersama teman-teman untuk dijadikan kenang-kenangan. Setelah **itu** kami menaiki bis untuk bersiap-siap pulang. Di atas bis guru kami mulai mengabsen tetapi ada 2 anggota dari kelompok kami yang ketinggalan di atas gua, beberapa guru pergi mencari .... Setelah ketemu akhirnya kami lakukan perjalanan untuk pulang ke rumah (Riswana, Bhs, XII).

Kata **itu** pada kalimat (2) menunjuk ada kata **berfoto-foto** dalam kalimat (1). Penunjukkan itu bersifat anaforis. Selanjutnya, pada kalimat (3) kata **dua anggota** dilesapkan dalam kalimat (4). Pelesapan itu terjadi di belakang kata **mencari**.

#### 4) Konjungsi

Konjungsi berfungsi kohesif karena dapat menunjukkan adanya hubungan komponen satu dengan komponen lain dalam paragraf atau dalam wacana. Ia dapat menentukan bagaimana satu bagian dalam paragraf atau wacana berhubungan dengan bagian lainnya. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini ditemukan beberapa konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat atau menghubungkan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam paragraf.

Konjungsi-konjungsi itu antara lain tapi, tetapi, namun, sebaliknya, (adversatif) dan, juga, selain itu (aditif), jadi, oleh karena itu, oleh sebab itu (kausal), setelah itu, sebelum, kemudian, dan akhirnya (temporal). Hal itu dapat diamati pada contoh berikut.

(1) Sekarang dia duduk di kelas 3 SMA. Sekolahnya tidak jauh dari rumah. Dia anak yang paling pintar di kelasnya. Kesehariannya dia sekolah, juminten selalu membantu temannya bila kesulitan dalam pelajaran. **Tetapi** di antara keperibadiannya yang tidak bisa dia jalani

adalah berpacar-pacaran. **Tetapi** entah kenapa juminten bisa menerima laki-laki di hatinya. **Dan** akhir cerita juminten yang dikenal dengan seorang yang baik bisa menempuh hidup baru bersama laki-laki yang bersamanya (Nur Fitri, XII, Bhs).

(2) Narkoba sangat berpengaruh terhadap kemajuan bangsa karena apabila generasi penerus bangsa mengkonsumsi narkoba maka tingkat sumber daya manusia akan berkurang. **Sebaliknya** jika narkoba dapat diatasi bangsa kita akan mengalami kemajuan sehingga **bangsa kita** tidak akan ketinggalan oleh bangsa **lain** (Muslimin, IPS, 2).

Kata **tetapi (tapi)** pada kalimat (6) contoh (1) menunjukkan adanya hubungan antara kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya. Demikian juga halnya, kata **tetapi** pada kalimat (7) juga berfungsi untuk menghubungkan kalimat sebelum dan kalimat sesudahnya. Kedua kata tersebut **(tetapi)** menyatakan hubungan pertentangan (adversatif). Selanjutnya, kata **sebaliknya** pada kalimat (2) contoh (2) juga menunjukkan adanya hubungan kalimat (1) dan kalimat berikutnya. Apa yang terdapat dalam kalimat (1) contoh (2) dipertentangkan dengan apa yang terdapat pada kalimat (2). Dengan demikian, paragraf tersebut di atas masing-masing kalimat yang membentuknya memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

(3) Perempuan zaman sekarang diperkirakan hampir 70% yang tidak menutup auratnya. Akibatnya perhatian laki-laki pun tak terelakkan. **Selain** melanggar syariat,  **juga** membuat laki-laki membangkitkan nafsu birahinya. Hal ini tak jarang dilihat di tayangan berita televisi, melalui berita surat kabar dan sebagainya. **Selain** itu kita juga pasti pernah mendengar gadis yang diperkosa oleh ayah kandungnya, ayah tiri atau kerabat keluarga lainnya. Sebagai perempuan maukah anda menjadi korban berikutnya? **Maka dari itu**

sebagai perempuan mulailah dari sekarang menutup aurat dengan baik agar terhindar dari hal-hal yang tak diinginkan (Muhammad Ali, XII, Bhs).

(4) Pada hari itu SMA Neg 3 Takalar sedang melakukan studitir di Gua Sumpang bita dan di benteng roterdam. Pertama-tama kami pergi di Benteng Rotterdam. Di sana kami mencatat tentang sejarah belanda memasuki kota makassar. Dan tak lupa kita juga meneliti tentang pakaian adat istiadat terutama pada baju bodo lipak sakbe dan lain. (Suriani, XII, Bhs).

(5) Sesudah kami meneliti di benteng Rotterdam, kami pergi melanjutkan ke Gua Sumpang bita yang ada di pangkep. Disana kami menaiki tangga seribu. **Setelah** kami menaiki tangga seribu kami telah memasuki Gua yang di dalamnya terdapat penulisan-penulisan tentang aman manusia purba. Kami **juga** sempat meneliti tentang jari-jari zaman manusia purba. Jika ibu jarinya kehilangan maka itu berarti kepala keluarganya meninggal. **Dan** jika jari telunjuknya kehilangan maka itu berarti ibunya yang meninggal. (Suriani, XII, Bhs).

(6) Setelah kami meneliti semuanya, kami pun sempat berfoto-foto bersama teman-teman dan guru kami. Disana kami juga menikmati keindahan gunung serta pohon pohonan yang begitu rindang. Dan tidak lupa kami juga sempat mendengar burung yang sedang berkicau diatas pohon yang tinggi (Suriani, XII, Bhs).

Kata **selain** dan **juga** pada kalimat (3) contoh (3) menunjukkan adanya keterkaitan dengan kalimat sebelumnya (1, 2) dan kalimat sesudahnya. Kata **selain itu** pada kalimat (5) berkaitan dengan kalimat (4) dan kalimat (3). Keterkaitan itu bersifat hubungan penjumlahan (aditif). Selanjutnya, kata **maka dari itu** mengisyaratkan keterkaitan dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Keterkaitan itu bersifat berhubungan kausal. Meskipun kata **dari itu**

tidak termasuk konjungsi.

Kata **juga** pada kalimat (4) menunjukkan keterkaitan dengan kalimat sebelumnya dengan kalimat (4). Kata **dan** pada kalimat (5) mengisyaratkan adanya hubungan dengan kalimat-kalimat sebelumnya. Kedua kata itu (**juga**, **dan**) menyatakan hubungan tambahan. Demikian juga halnya, kata **dan** pada kalimat (6) contoh (5), dan pada kalimat (3) contoh (6) menunjukkan adanya keterkaitan dengan kalimat sebelumnya, yaitu kalimat (1—5) dan kalimat (1—2).

Kalimat-kalimat yang membangun/membentuk paragraf dapat dihubungkan antara satu dengan konjungsi seperti, **jadi**, **oleh karena itu**, dan **oleh sebab itu**. Hal itu dapat diamati pada contoh berikut.

(7) Adapun cara lebih mudah untuk belajar yaitu melakukan pembelajaran pada saat pulang sekolah dengan menentukan waktu belajar 3 kali dalam 6 jam yaitu pada saat pulang sekolah, setelah, shalat Azar, dan juga setelah shalat Magrib.

Persiapan pun dapat memudahkan kita mengerjakan soal-soal UAN. Kita tidak perlu lagi bolak-balik utk melihat jawaban teman karena kita akan lebih percaya tentang kemampuan kita sendiri.

**Jadi** mulai sekarang kita harus bersiap-siap untuk mengikuti UAN. Supaya kita tdk gugup pd saat kita di dl ruangan. **Dan juga** kita tdk lupa utk berdoa kepada Allah SWT. Supaya kita diberi kesehatan dan pemikiran yang lebih luas (Mudiamal, XII, Bhs).

(8) Setelah sampai di sana semuanya turun dan langsung membeli tiket. Kita pun lekas masuk sampailah di dalam. Salah satu teman saya dan teman-teman yang lain berjalan naik ke gua yang gelap yang dinamakan tempat bertapa. Saya penasaran. **Jadi** saya masuk saja memakai alat penerang (senter) ... (Sartika, XII, Bhs).

(9) Menurunnya moral remaja juga

dipengaruhi oleh media-media dari luar yang tidak sesuai dg adat kebudayaan. Media-media tersebut bisanya malah2 porno, busana pakaian yg begitu seksi atau juga tontonan di TV yg belum seharusnya ditonton oleh anak remaja. **Oleh sebab itu** peranan pemerintah juga sangat diperlukan dengan cara menangkap para pengedar media-media tersebut (Rahmanaf R., IPS.I).

Kata persiapan dalam kalimat (2) contoh (6) mengisyaratkan adanya hubungan dengan kalimat (1). Kalimat (2) dan kalimat (3) mempunyai hubungan yang dimarkahi pengulangan kata **kita** dalam kalimat (3). Kata **jadi** dalam kalimat (4) menghubungkan kalimat-kalimat sebelumnya (1, 2, 3) dengan kalimat sesudahnya. Hubungan itu bersifat hubungan kausal. Demikian juga halnya kalimat (1, 2, 3) contoh (8) dikaitkan dengan kalimat (4) oleh konjungsi **jadi**.

Kalimat (1) dan (2) contoh (9) mempunyai keterkaitan yang ditandai dengan repetisi kata media-media. Selanjutnya, kata oleh sebab itu dalam kalimat (3) mengisyaratkan keterkaitan kalimat-kalimat sebelumnya. Keterkaitan itu bersifat hubungan kausal.

## 5. Penutup

Berdasarkan kajian keterbacaan pada paragraf yang telah dilakukan terhadap karangan siswa SMUN di Takalar disimpulkan sebagai berikut.

Penggunaan struktur paragraf dalam karangan siswa masih terdapat banyak penyimpangan terutama dalam membuat kalimat topik dan kalimat pengembang. Penggunaan kohesi dalam paragraf juga ditemukan kesalahan terutama pada kohesi gramatikal, misalnya penggunaan **maka dari itu** dan **dan juga** yang digolongkan sebagai konjungsi,

Alwi, Hasan, *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Zainal, dan Hadi. 2001. *1001 Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Akademik Pressindo.

Baryadi, Praptomo. 1990. "Teori M.A.K. Halliday dan Ruqaya Hasan dan Penerapannya untuk analisis Wacana Bahasa Indonesia" dalam *Gatra* Tahun IX Edisi Khusus. Yogyakarta: JBSI, FPBS IKIP Sanata Dharma.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana: Discourse Analysis*. (Penerjemah: I Soetikno). Jakarta: PT Gramedia.

Djadjasudarma, T. Fatima. 1993. *Metode Linguistik: Arcangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Breco.

Halliday, M.A.K. dan Rugaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.

Lubis, A. Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Manuputty, David G., *et al.* 2006. "Kemampuan Menulis Siswa SD di Kota Makassar". Laporan Hasil Bahasa Ujungpandang.

Ramlan, 1984. Berbagai Pertalian Semantik Antarkalimat dalam Satuan Wacana Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan UGM.

Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.

Tarigan, Hanri Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Jakarta:

## DAFTAR PUSTAKA

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.

Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication.* Oxford: Oxford University Press.

